

PERADA

JURNAL STUDI ISLAM KAWASAN MELAYU

Volume 03 Nomor 01, Juni 2020

Kisah dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *Madkhal Ila Al-Quran al-Karim* Karya Mohammed Abed Al-Jabiri)

Edi Hermanto, Nurfajriyan, Afriadi Putra,
Ali Akbari

***Islamic Branding* dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian oleh Konsumen pada Swalayan Al-Baik Kota Tanjungpinang**

Muhammad Ilham dan Firdaus

Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an

Ummi Kalsum Hasibuan

Pemetaan Konflik Sosial dan Paham Radikal Sebagai Suatu Keniscayaan di Batam Provinsi Kepulauan

Khairuddin Said dan Pauzi

Susur Galur Tarekat Naqshabandiyah di Kepulauan Riau Berdasarkan Kitab *Kaifiyah Al-Dzikir 'Ala Tha-Ri'qah An-Naqshabandiyah Al-Mujaddidiyah Al-Ahmadiyah*

Muhammad Faisal

Peranan Persatuan Muballigh Batam (PMB) Terhadap Toleransi Beragama di Kota Batam Kepulauan Riau

Fauzi

Manuskrip Al-Quran Pulau Penyengat Sebagai Khazanah Mushaf Al-Quran di Kepulauan Riau

Dian Rahmawati

Religiusitas Masyarakat Tanjung Sebauk Menurut Islam (Perspektif Sosiologi Agama)

Joko Wibowo

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU

Jurnal Perada	Volume 03	Nomor 01	Halaman	Bintan Januari - Juni 2020
---------------	-----------	----------	---------	----------------------------



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 3 Nomor 1, Januari-Juni 2020

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.132>

**KISAH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KITAB *MADKHAL ILA AL-QURAN AL KARIM*
KARYA MOHAMMED ABED AL-JABIRI)**

Edi Hermanto

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

edi.hermanto@uin-suska.ac.id

Nurfajriyani

Institut Agama Islam Negeri Ambon

nurfajriyani@iainambon.ac.id

Afriadi Putra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

afriadi.putra@uin-suska.ac.id

Ali Akbar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

aliakbarusman@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang kisah dalam Al-Qur'an pada kitab *madkhal ila Al-Qur'an al-Karim* karya M. Abed al-Jabiri. Kajian ini penting untuk melihat konsep kisah Al-Qur'an sebagai salah satu pisau analisis untuk menafsirkan Al-Qur'an. Disamping itu, dalam tafsirnya ini M. Abed al-Jabiri memiliki gagasan besar tentang pengembangan *ulumul qur'an* yang menurutnya selama ini hanya berjalan di tempat, sehingga diperlukan analisis baru untuk menangkap pesan-pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Di dalam kitab ini langkah awal yang dilakukan al-Jabiri adalah merekonstruksi makna Al-Qur'an, al-Jabiri memberikan kritik atas berbagai definisi yang telah dikonstruksi oleh para ulama klasik seperti al-Suyuti, al-Syanqiti, al-Isfahani dan lain sebagainya. Selanjutnya, al-Jabiri mengklasifikasi surat-surat Al-Qur'an yang berbicara tentang kisah dalam kategori *makiyyah* dan *madaniyyah*. Kategori *makiyyah*, dibagi dalam dua tahap, sedangkan pada kategori *madaniyyah* hanya satu tahap.

ABSTRACT: This paper discusses the story in the Al-Qur'an in the *madkhal ila Al-Qur'an al-Karim* by M. Abed al-Jabiri. This study is important to see the concept of the Al-Qur'an story as one of the analytical tools for interpreting the Al-Quran. Besides that, in this interpretation M. Abed al-Jabiri has a big idea about the development of *ulumul quran* which according to him

has only been running in place, so that a new analysis is needed to capture the messages that the Qur'an wants to convey. In this book, al-Jabiri's initial steps were to reconstruct the meaning of the Koran, al-Jabiri provided a critique of the various definitions constructed by classical scholars such as al-Suyuti, al-Syanqiti, al-Isfahani and so on. . Furthermore, al-Jabiri classified the letters of the Al-Qur'an which speak of stories in the category of makiyyah and madaniyyah. The category of makiyyah is divided into two stages, while in the madaniyyah category there is only one stage.

Kata Kunci : Kisah Al-Qur'an, *ulumul qur'an*, M. Abed al-Jabiri.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab yang *shalih li kulli zaman wa makan* (sesuai dengan waktu dan tempat). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak pernah basi dan selalu ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam diskursus Al-Qur'an muncul dan berkembang berbagai perspektif, salah satunya dengan pendekatan historis. Dengan menggunakan perspektif historis, Al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji. Hal ini karena faktanya isi kandungan Al-Qur'an memuat tentang historis, meskipun Al-Qur'an bukan-lah kitab sejarah.¹

Salah seorang ilmuwan dari kalangan *insider* (baca: Islam) muncul nama Mohamed Abed Al-Jabiri yang menggunakan pendekatan historis dalam mengkaji Al-Qur'an. Pemikiran-pemikiran yang ia kemukakan mendapat respons positif dan sangat diminati di kalangan pengkaji studi Al-Qur'an dan *ulumul Qur'an*. Melalui buku-bukunya ia memiliki proyek besar "pembaharuan pemikiran Islam" agar Islam kembali kepada masa kejayaan yang pernah diraih. Munculnya kitab *Madkhal ila Al-Qur'an al-Karim*; *al-Juz Awwal fi al-Ta'rif bi Al-Qur'an* yang ia tulis merupakan salah satu upaya mencapai tujuan di atas melalui kajian Al-Qur'an secara komprehensif. Tulisan ini akan menganalisis secara metodologis kitab

tersebut dan gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh Al-Jabiri.

KONTEKS HISTORIS DAN INTELEKTUAL AL-JABIRI

Nama lengkap tokoh ini adalah; Mohammed 'Abed al-Jabiri. Ia dilahirkan di Fejj, Maroko, 27 Desember 1935 dari pasangan Mohammed dan al-Wazinah. Dalam dirinya mengalir darah ulama besar dari pihak ibu dan darah nasionalis dan pejuang kemerdekaan dari pihak ayah. Saat ia dilahirkan, ketika itu Maroko merupakan salah satu negara protektorat penjajah koloni Prancis dan Spanyol. Masa kecil al-Jabiri cukup menyenangkan dan segala kebutuhannya selalu terpenuhi oleh keluarganya. Keluarga dari pihak ibu dan bapaknya sangat menyayangi dan memperlakukannya dengan istimewa. Meskipun kedua orang tuanya berscerai sejak ia masih dalam kandungan, akan tetapi ia selalu mendapatkan fasilitas dan kasih sayang yang cukup dari keduanya sejak lahir hingga usia tujuh tahun.²

Mesjid Jami' Zinakah merupakan tempat al-Jabiri memulai pendidikannya di bawah Asuhan al-Haj Muhammad Faraj sembari menyelesaikan pendidikan formalnya di sebuah sekolah agama. Ia juga pernah merasakan pendidikan di Sekolah Dasar Prancis selama dua tahun. Setamatnya dari sekolah tersebut ia melanjutkan ke cabang sekolah swasta nasionalis (*Madrasah Hurrah Wataniyyah*),

¹ Wardatun Nadhiroh, 'Fahm Al-Qur'an Al-Hakim; Tafsir Kronologis Ala Muhammad Abid Al-Jabiri', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2017), 13-24 (h. 13).

² M. Abed Al-Jabiri, *Hafriyat fi al-Zakirah min Ba'id* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1997), h. 26.

yang didirikan oleh al-Haj Muhammad bin Faraj dan tokoh gerakan kemerdekaan yang ada di Ferij hingga tahun 1949. Selanjutnya, jenjang pendidikan al-Takmili ia lalui di tanah kelahirannya, Fejj. Pada masa ini, Al-Jabiri mulai melatih diri dan membiasakan menulis hingga menjadi *skill*-nya di kemudian hari. Ia juga telah membaca, mempelajari, menghafal buku-buku standar untuk pendidikan tradisional, seperti: *Mukhtasar Kbalil*, *Alfiyyah Ibn Malik*, *Qasa'id Umru'u al-Qais* dan lain sebagainya.

Pendidikan al-Jabiri berikutnya berlanjut setelah ia menyelesaikan jenjang al-Takmili, antara tahun 1950-1951, ia melanjutkan pada tingkat *I'dadiyyah* di salah satu *Madrasah al-Hurrah al-Wataniyyah al-Ma'ra-biyyah* yang berafiliasi kepada sekolah swasta nasional yang didirikan oleh gerakan kebangsaan. Pada tahun ini (1951) ini, tepatnya di akhir pendidikannya di Wijdah, ibunya meninggal dunia. Di Wijdah, ia menempuh pendidikannya selama satu tahun, setelah itu ia masuk ke sekolah setingkat menengah atas di *al-Dar al-Baida* (Casablanca) dan menyelesaikannya tahun 1953. Pendidikan di tempat baru ini menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar pertama dan bahasa Prancis sebagai bahasa kedua. Masa pendidikan tingginya, ia tempuh di Universitas Damas-kus, Syria (satu tahun), lalu pindah ke Universitas al-Khamis (V) sampai lulus hingga jenjang doktoral.³ Al-Jabiri meninggal pada tanggal 3 Mei 2010 di Casablanca dalam usia 75 tahun.⁴

Al-Jabiri merupakan ilmuwan yang sangat produktif menghasilkan karya-karya berkualitas. Tulisannya mencakup bahasan

filosofat, pemikiran Islam, diskursus Al-Qur'an dan lain sebagainya. Di antara karya-karya beliau yang relevan dengan kajian ini antara lain sebagai berikut:

1. Takwin al-'Aql al-'Arabi (Formasi Nalar Arab). Karya ini merupakan volume pertama dari proyek monumentalnya, kritik nalar Arab. Volume pertama ini diterbitkan pada tahun 1984 oleh Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah. Dilanjutkan dengan *Binyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tah-liliyyah-Naqdiyyah li Nuzum al-Ma'rifah fi al-Saqafah al-'Arabiyyah* (Struktur Nalar Arab: Studi Analitis-Kritis atas Sistem Pengetahuan dalam Budaya Arab) yang diterbitkan tahun 1985 oleh al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi.
2. Madkhal ila Al-Qur'an al-Karim; al-Juz Awwal fi al-Ta'rif bi Al-Qur'an (Pengantar Menuju Al-Qur'an al-Karim: Bagian pertama tentang Penaf-siran Al-Qur'an). Karya ini merupakan karya tafsirnya, diterbitkan tahun 2006 oleh Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah. Karya ini pada mulanya berupa tulisan-tulisan lepas Al-Jabiri tentang Al-Qur'an di situs internet yang ia kelola. Meskipun demikian, jauh sebelumnya Al-Jabiri memang sudah merancang hal tersebut untuk memfokuskan pada kajian Al-Qur'an.
3. Fahm Al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadiah Hasba Tartib al-Nuzul (Wa-wasan Al-Qur'an al-Hakim: Sebuah tafsir yang Jelas dalam Paradigma Kronologi Penurunan). Karya ini berjumlah tiga juz. Juz pertama dan kedua terbit tahun 2008, sedangkan juz ketiga terbit pada tahun 2009.

Selain karya-karya di atas, masih banyak karya Al-Jabiri dalam bentuk artikel dan publikasi dalam jurnal-jurnal ilmiah

³ Mohamad Yahya, 'Al-Qasas al-Qur'ani Perspektif M. Abed Al-Jabiri' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 27.

⁴Hamzah Harun Al-Rasyid, 'Biografi Muhammad Abed Al-Jabiri', <http://hamzah-harun.blogspot.com/> <<http://hamzah-harun.blogspot.com/2012/02/biografi-muhammad-abid-al-jabiri.html>> [accessed 19 February 2020].

yang dapat dilihat di situs pribadi yang ia kelola, www.aljabriabed.net.⁵

KAJIAN METODOLOGIS KITAB MADKHAL ILA AL-QUR'AN AL-KARIM

Kitab yang dibahas dalam tulisan ini yaitu, *Madkhal ila Al-Qur'an al-Karim; al-Juz Awwal fi al-Ta'rif bi Al-Qur'an* (Pengantar Menuju Al-Qur'an al-Karim: Bagian pertama tentang Penafsiran Al-Qur'an). Diterbitkan oleh *al-Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiy-yah* di Beirut pada tahun 2006. Secara fisik kitab ini cukup tebal, terdiri dari 456 halaman dengan cover berwarna putih, coklat dan hijau. Menurut hemat penulis, kitab ini bukanlah kitab tafsir, melainkan kitab *'ulum al-Tafsir* atau *'ulum Al-Qur'an*. Untuk memudahkan dalam mengenal dan mengkaji kitab ini, penulis akan menjelaskan dengan poin-poin berikut:

1. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan

Pada bagian pendahuluan sudah penulis singgung bahwa al-Jabiri merupakan ilmuwan yang produktif menulis dan visioner. Ia mempunyai proyek besar pembaharuan pemikiran Islam dengan pemahaman *turas* (tradisi) yang mapan. Gagasannya yang cemerlang membuatnya sangat disegani di bidang kajian-kajian ke-Islam-an. Pada beberapa karyanya ia mengkritik budaya dan nalar Arab yang menurutnya membutuhkan reformasi agar umat Islam umumnya tidak mengalami ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan.

Ketekunannya di bidang ilmu-ilmu ke-Islam-an terutama ulumul qur'an ia tunjukkan dengan menulis kitab ini yang sudah ia rancang sejak

jauh-jauh hari dengan tujuan untuk menjelaskan langkah-langkah dalam kajian Al-Qur'an. Adapun sistematika penulisan kitab ini mengikuti pola penulisan kitab-kitab ulumul qur'an pada umumnya. Untuk memudahkan, di awal kitab ini terdapat daftar isi sebagai gambaran dari keseluruhan kandungan kitab.

Kitab ini terbagi kepada tiga bagian besar. Bagian pertama menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an (قراءات في محيط القرآن الكريم). Terdiri dari lima fasl yang berbicara tentang dakwah muhammadiyah, Nabi Ummiy, wahyu dan penetapan dan hakikat kenabian. Bagian kedua memaparkan (مسار الكون والتكوين), terdiri dari lima fasl yang membahas pengertian Al-Qur'an, qira'at, tartib mushafi dan tartib nuzuli. Pada bagian ini Al-Jabiri mengupas tentang bagaimana penulisan Al-Qur'an berdasarkan tartib mushafi dan nuzuli, urgensinya pembahasan ini menjadi landasan Al-Jabiri untuk menelaah kisah dalam Al-Qur'an yang dibahas pada bagian selanjutnya. Pada bagian akhir yaitu bagian ketiga dari kitab ini, mengkaji secara mendalam tentang (القصص في القرآن الكريم). Tema ini juga menjadi pembahasan inti pada makalah ini dan akan penulis paparkan pada poin selanjutnya.

2. Metode Penulisan

Kitab *Madkhal ila Al-Qur'an al-Karim; al-Juz Awwal fi al-Ta'rif bi Al-Qur'an* karya Al-Jabiri ditulis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, meskipun penulis belum bisa memahami secara komprehensif. Kitab ini termasuk ke dalam kitab ulumul qur'an kontemporer yang ditulis dengan gaya pemetaan poin-poin tertentu secara lengkap dan

⁵ M. Abed Al-Jabiri, 'Muallifat Doktor Mohammed Abed Al-Jabiri' <<http://www.aljabriabed.net/>> [accessed 20 February 2020].

detail. Dilengkapi dengan mukadimah dan penutup secara keseluruhan tentang isi kitab.

3. Kelebihan dan Kekurangan

Menurut hemat penulis, kelebihan kitab ini adalah gaya penulisan yang sis-tematis dan pembahasan yang jelas dan padat. Dari segi isi, pemetaan tentang kisah dalam Al-Qur'an sangat menarik. Al-Jabiri memetakan kisah Al-Qur'an kepada empat *marhalah* sehingga pada setiap tahapan mudah untuk dipahami.

Adapun kekurangan kitab ini, menurut hemat penulis tidak terdapat metodologi penafsiran yang spesifik dalam mengungkap kisah-kisah tersebut. Oleh karena itu, sangat terbuka ruang untuk meneliti atau mengkaji kitab ini di masa selanjutnya.

KISAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-JABIRI

Sebelum lebih jauh masuk ke pembahasan Kisah dalam Al-Qur'an menurut Al-Jabiri, penulis akan terlebih dahulu memaparkan konsep kisah dalam Al-Qur'an secara umum.⁶

Al-Qur'an merupakan kitab *hudan* (petunjuk) bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, dan ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung *ibrab*, yang dikenal dengan "kisah-kisah dalam Al-Qur'an".⁷ Kesusasteraan kisah dewasa ini telah men-

jadi seni yang khas di antara seni-seni bahasa dan kesusasteraan. Dan kisah yang benar telah membuktikan kondisi ini dalam gaya bahasa Arab secara jelas dan menggam-barkannya dalam bentuk yang paling tinggi.⁸

Dari segi bahasa, kata kisah berasal dari kata bahasa Arab "*al-Qashshu*" atau "*al-Qishshatu*" yang berarti cerita.⁹ Ia searti dengan "*tatabbu'ul atsar*" yaitu pengulangan kembali hal masa lalu. Kata al-Qashsh adalah bentuk masdar, seperti disebutkan dalam firman Allah "*fartadda 'ala atsarihima qashasha*" (*Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semua*) dalam (QS. Al-Kahfi [18]: 64). Sedangkan dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang berturut-turut. Sedangkan Qashsh Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an mengenai hal-hal umat yang telah lalu, *nubunwat* (kenabian) dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman nabi.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga macam; *Pertama*, kisah para Nabi terdahulu. Kisah ini mengandung informasi mengenai dakwah para Nabi kepada kaum-nya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun dan Isa.

Kedua, kisah-kisah yang menyangkut pribadi-pribadi dan golongan-golongan tertentu dengan segala kejadiannya yang dinukil oleh Allah untuk dijadikan pelajaran bagi umat berikutnya, seperti kisah Maryam, Lukman, Dzulqarnain, Qarun dan Ashabul Kahfi.

⁶ Abd Haris, 'KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN (Tinjauan Historis Dalam Memahami al-Qur'an)', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 5.1 (2018), 59-71 (p. 70) <<https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.59-71>>.

⁷ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 118.

⁸ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2012), h. 430.

⁹ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: UPBIK, PP Krapyak, 2009), h. 127.

Ketiga, kisah-kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah Saw seperti perjuangan Rasulullah pada perang Badr, perang Uhud, perang Ahzab, dan dengan Abu Lahab.

Bentuk-bentuk kisah yang ada dalam Al-Qur'an tersebut tentunya bukan sebagai dongeng semata, namun lebih dari itu salah satu hikmah kisah tersebut adalah sebagai kekuatan *i'jaz* (kemukjizatan) serta sebagai bentuk *ta'kid* (penegasan) terhadap makna yang terkandung di dalam kisah tersebut.¹⁰

Selanjutnya, disini penulis juga terlebih dahulu akan memaparkan makna dari istilah-istilah pokok dalam pembahasan ini. Hal ini bertujuan untuk menganalisis konsistensi dan melihat bagaimana implikasi dari penggunaan istilah-istilah tersebut.

1. Al-Qur'an

Definisi Al-Qur'an sangat penting untuk dijelaskan karena Al-Jabiri ingin memberikan pemahaman baru supaya lebih mudah dipahami dan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an itu sendiri sesuai dengan nama-namanya (*self identity*).¹¹ Dalam kitab ini, al-Jabiri memberikan kritik atas berbagai definisi yang telah dikonstruksi oleh para ulama seperti al-Suyuti, al-Syanqiti, al-Isfahani dan lain sebagainya.¹² Kaitannya dengan Al-Qur'an, dalam tinjauan etimologis, al-Jabiri mengklasifikasi ragam pendapat ulama menjadi dua, yaitu: *Pertama*, kata Al-Qur'an adalah *ghair mahmuz* (kata yang tidak terdapat

huruf hamzah dan huruf-huruf pemben-tukannya), dengan pengertian bahwa ia bukan berasal dari kata "*al-Qira'ab*". *Kedua*, kata Al-Qur'an adalah *mahmuz*. Akan tetapi, para ulama berpendapat demikian berbeda pandangan mengenai *sighab*-nya.

Al-Jabiri mendefinisikan Al-Qur'an merujuk pada literatur bahasa yang memaparkan bahwa Al-Qur'an berasal dari kata; *qara'a-yagra'u-qira'atan-wa qur'anan*.¹³ Menurutnya, definisi semacam ini selaras dengan penurunan ayat pertama yang berbunyi: "*igra' bi Ism Rabbik*" dimana Nabi Muhammad SAW sebagai *mukhattab*, menjawabnya dengan; "*maza agra?*". pendapat ini ia sandarkan pada beberapa ayat QS. Al-Qiyamah [75]: 16–19.

Sebagaimana mendefinisikan Al-Qur'an secara etimologis, dalam tinjauan terminologis ia juga menggunakan cara yang sama. Dalam arti, ia mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hal tersebut, seperti QS. Asy-Syu'ara' [26]: 192–196. Dari beberapa ayat tersebut Al-Jabiri memetakan dua proposisi dalam men-definisikan Al-Qur'an, yakni proposisi *zamaniyah* yang bersifat historis dan proposisi *azaliyyah* yang bersifat ahistoris.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, Al-Jabiri menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang dibawa oleh Jibril kepada Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab, dan termasuk dalam jenis wahyu yang terdapat dalam kitab-kitab para

¹⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 181.

¹¹ Muhammad Yasir and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru: Asa Riau, 2016), h. 9 <<https://fush.uin-suska.ac.id/index.php/2016/11/09/studi-al-quran/>>.

¹² Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Maktabah al-Asyriyyah, 1987), h. 27.

¹³ Afriadi Putra, 'Isu Gender dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Ayat-ayat Warisan', *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7.2 (2017), 209 (h. 212) <<https://doi.org/10.15548/jk.v7i2.176>>.

Rasul terdahulu. Untuk itu, terdapat tiga aspek pemahaman yang dapat diambil dari definisi tersebut, yakni; *Pertama*, Al-Qur'an bukanlah hal yang sama sekali baru, melainkan lanjutan seruan Tuhan kepada manusia. *Kedua*, proses penerimaan wahyu tersebut merupakan pengalaman ruhani yang tidak dialami oleh sembarangan manusia. *Ketiga*, Al-Qur'an adalah *risalah*, yang menjadikan pembawanya sebagai bagian dari pemberi peringatan (*munzir*) dan penjelas (*mubin*) bagi manusia tentang persoalan yang *haq* dan *bathil*.¹⁴ Definisi itulah yang menurutnya bersifat objektif, karena ia terbangun dari ungkapan Al-Qur'an sendiri dan terhindar dari nuansa ideologis.

2. Kisah (al-Qasas Al-Qur'ani) dan Sistematika *Tartib Nuzuli*

Secara umum, menurut etimologi *qasas* adalah bentuk jamak dari kata *qas* yang berarti mengikuti jejak. Ibnu 'Asyur memberikan pengertian yang berbeda, bentuk plural dari *qissah* adalah *qisas* (dengan huruf *kaf* yang di-*kasrah*). Sedangkan *qasas* (dengan *qaf* yang di-*fathah*) adalah *term* yang digunakan untuk warta yang dikisah-kan. Secara terminologi, *al-Qasas Al-Qur'ani* dapat didefinisikan dengan pemberitaan Al-Qur'an tentang keadaan umat masa lalu, Nabi-nabi terdahulu, dan berbagai peristiwa yang telah terjadi. Artinya, dengan definisi tersebut kejadian apapun di masa lampau yang telah diberitakan Al-Qur'an termasuk dalam kategori kisah.

¹⁴ Mohammed Abed Al-Jabiri, 'Madkhal ila al-Qur'an al-Karim' (Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2006), h. 24.

Sementara itu, meskipun Al-Jabiri tidak menyebutkan secara spesifik definisi kisah, akan tetapi jika dilihat dari konsistensinya dalam mengungkapkan sebuah istilah, maka akan dikembalikan kepada objek kajian itu sendiri, yaitu Al-Qur'an. Sehingga untuk memahami kisah itu, Al-Jabiri mengacu kepada istilah dalam Al-Qur'an dengan pengertian, "mengikuti jejak" dan "cerita yang berurutan". Pada pengertian terminologi bisa disimpulkan dari penuturannya yang mengatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kisah untuk tujuan dakwah keagamaan, bukan semata dari sisi pengisahan itu sendiri. Menurut Al-Jabiri, Al-Qur'an bukanlah kitab yang hanya berisi cerita dan bukan pula kitab sejarah, tetapi ia adalah kitab dakwah keagamaan (*da'wah diniyyah*).

Alasan Al-Jabiri mengupas persoalan kisah Al-Qur'an dalam karya pengantar tafsirnya adalah;¹⁵ *Pertama*, di satu sisi kisah Al-Qur'an merupakan jendela luas yang memungkinkan pembaca untuk menguasai berbagai persoalan penting persoalan *da'wah muhammadiyah*, di sisi lain merupakan seruan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai arena untuk mengungkap perdebatan abadi dalam menghadapi para penentangannya, di mana mereka dituntut untuk mengambil inti pelajaran dari pengalaman tersebut.¹⁶ *Kedua*, kisah-kisah Al-Qur'an merupakan pembentuk dasar diantara

¹⁵ Faizin Faizin, 'Kisah Al-Qur'an dalam Tinjauan Sains (Studi atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4.1 (2020), 77-96 (p. 85) <<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1106>>.

¹⁶ Mohammed Abed Al-Jabiri, 'Madkhal ila al-Qur'an al-Karim' (Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2006), h. 257.

berbagai komponen pembentukan perjalanan formatifnya. Karena itu, tujuan dari kajian atas kisah Al-Qur'an bagi Al-Jabiri adalah mengungkap sinergitas antara *da'wah muhammadiyah* dengan proses perwujudan dan formasi Al-Qur'an.

Sinergitas tersebut nampak lebih jelas gambarannya melalui urutan tahapan kisah Al-Qur'an dengan menggunakan sistematika *tartib nuzuli*. Dari sinilah, ia tetap konsisten dalam menggunakan sistematika tersebut sebagai format kajian kisah Al-Qur'an. Begitupun dengan pola ideografi (pola gagasan), dimana pola ini sangat berhubungan dengan dua alasan di atas.

Dalam memahami kisah Al-Qur'an, Al-Jabiri menggunakan sistematika dan pola yang sama dalam kajian Al-Qur'an secara umum, yakni *tartib nuzuli* dengan pola ideografi. Pada kitab ini (Madkhal ila Al-Qur'an al-Karim; al-Juz Awwal fi al-Ta'rif bi Al-Qur'an) Al-Jabiri mengungkapkan bahwa:

(...sesungguhnya kisah Al-Qur'an serupa dengan cermin yang di dalamnya terlihat *da'wah muham-madiyah*, baik di masa lalu, saat itu, maupun masa yang akan datang, dimana ia juga dapat dikatakan sebagai *al-tarikh al-muqaddas*, yakni sejarah para Nabi dan Rasul. Dalam pada itu, berkali-kali saya tegaskan pada fasal-fasal terdahulu tentang pentingnya mengungkap sinergi antara *da'wah muhammadiyah* dan proses perwujudan dan formasi Al-Qur'an. Sesungguhnya sinergi ini akan nampak lebih jelas dengan melacak dinamika tahapan kisah Al-Qur'an, dengan

menggunakan sistematika kronologi pewah-yuan).

Adapun *tartib nuzuli* yang digunakan Al-Jabiri dalam mengkaji kisah Al-Qur'an pada karya pengantarnya adalah versi al-Azhar (Mesir).¹⁷ Kemudian Al-Jabiri mengklasifikasi surat-surat Al-Qur'an yang berbicara tentang kisah dalam kategori *makiyyah* dan *madaniyyah*. Kategori *makiyyah*, dibagi dalam dua tahap, sedangkan pada kategori *madaniyyah* hanya satu tahap:

Makiyyah Tahap Pertama

Tahap pertama ini dimulai dari QS. Al-Fajr sampai QS. Al-Qamar. Pada tahap ini persoalan yang dimunculkan dalam berbagai kisah pada rangkaian surat-surat tersebut adalah ancaman dengan tempat kembalinya para kaum yang telah mendustakan Nabi mereka, dan yang menjadi *mukhattab* dalam ayat-ayat ini adalah penentang *da'wah muham-madiyah*, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Tujuan mendasar bagian ini adalah untuk menakut-nakuti dan memperingatkan mereka dengan apa yang sudah menimpa kaum sebelum mereka. Secara umum, bagian ini menampilkan kisah-kisah "para penduduk desa" bersama para Nabinya, dimana para Nabi tersebut tidak disebutkan di dalam kitab Taurat maupun Injil. Karena para Nabi tersebut hidupnya lebih dahulu dari Nabi-nya Bani Israil.

Makiyyah Tahap Kedua

Tahapan ini bermula dari QS. Sad hingga QS. Al-'Ankabut. Pada tahap ini, persoalan yang dimunculkan adalah pujian atas para Nabi dan menyindir serta

¹⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Alfabeta, 2013), h. 103–6.

menempakkan apa yang telah Allah tentukan pada diri setiap Nabi tentang tanda-tanda yang jelas. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan untuk melemahkan manusia dalam konteks mendatangkan padanannya. Tujuan kisah-kisah yang tercakup dalam tahapan ini adalah menetapkan kebenaran kenabian dan risalah para Nabi. Dalam tahapan ini, secara umum para Nabi yang disebutkan adalah Nabi-nabi Bani Israil.

Madaniyyah

Tahapan ini dimulai dari tahun pertama Nabi hijrah ke Madinah hingga wafatnya. Pada tahap ini, persoalan yang dimunculkan adalah; perbedaan perdebatan Nabi dengan kaum Yahudi dan Nasrani seputar konsep ke-Tuhanan, tuduhan kepada mereka atas pengingkaran nikmat yang telah Allah berikan pada mereka serta kelebihan mereka yang telah Allah khususkan kepada mereka, dan memperingatkan kedurhakaan serta penyimpangan mereka dari agama Ibrahim yang menjadi nenek moyang Nabi-nabi mereka. Agama Ibrahim ini adalah agama yang lurus, dimana dengan kedatangan *risalah muhammadiyah* ditunjukkan untuk mengembalikannya pada bentuk yang asli. Dari tema-tema tersebut, kisah Al-Qur'an yang terurai adakalanya diturunkan dengan bentuk secara lengkap, bersifat penjelasan, atau juga adakalanya yang mengulang kisah-kisah yang terdapat dalam jajaran surat-surat *makijyah*, dimana keseluruhannya erat kaitannya dengan kondisi yang dihadapi Nabi pada saat itu (*asbab al-nuzul*).

KESIMPULAN

Mohammed 'Abed al-Jabiri merupakan seorang cendekiawan muslim yang progresif dan produktif. Pemikiran-pemikirannya sudah banyak mewarnai kajian keislaman. Pandangannya terhadap studi Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an memberikan perspektif baru agar kajian ulumul Qur'an tidak stagnan. Melalui karyanya, *Madkhal ila Al-Qur'an al-Karim; al-Juz Awwal fi al-Ta'rif bi Al-Qur'an* (Pengantar Menuju Al-Qur'an al-Karim, ia mengkritisi definisi-definisi Al-Qur'an yang telah dikemukakan oleh para ulama klasik. Menurutnya, untuk mendefinisikan Al-Qur'an harus melihat apa yang terkandung oleh Al-Qur'an itu sendiri atau disebut juga dengan *self identity*.

Menurut al-Jabiri definisi Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang dibawa oleh malaikat Jibril kepada Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab, dan termasuk dalam jenis wahyu yang terdapat dalam kitab-kitab para Rasul terdahulu. Sedangkan kisah menurut Al-Jabiri mengacu kepada istilah dalam Al-Qur'an dengan pengertian, "mengikuti jejak" dan "cerita yang berurutan". Al-Jabiri mengklasifikasi surat-surat Al-Qur'an yang memaparkan tentang kisah dalam kategori *makijyah* dan *madaniyyah*. Kategori *makijyah*, dibagi dalam dua tahap, sedangkan pada kategori *madaniyyah* hanya satu tahap.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, M. Abed, *Hafriyat fi al-Zakirah min Ba'id* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1997)
- , 'Muallifat Doktor Mohammed Abed Al-Jabiri' <<http://www.aljabriabed.net/>> [accessed 20 February 2020]
- Al-Jabiri, Mohammed Abed, 'Madkhal ila al-Qur'an al-Karim' (Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2006)

- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: UPBIK, PP Kranyak, 2009)
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2012)
- Al-Rasyid, Hamzah Harun, 'Biografi Muhammad Abed Al-Jabiri', <http://hamzah-harun.blogspot.com/> <<http://hamzah-harun.blogspot.com/2012/02/biografi-muhammad-abid-al-jabiri.html>> [accessed 19 February 2020]
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Maktabah al-Asyriyyah, 1987)
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Alfabeta, 2013)
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009)
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an Dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998)
- Faizin, Faizin, 'Kisah Al-Qur'an dalam Tinjauan Sains (Studi atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4.1 (2020), 77–96 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1106>>
- Haris, Abd, 'KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN (Tinjauan Historis Dalam Memahami al-Qur'an)', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islamian*, 5.1 (2018), 59–71 <<https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.59-71>>
- Nadhiroh, Wardatun, 'FAHM AL-QUR'AN AL-HAKIM; TAFSIR KRONOLOGIS ALA MUHAMMAD ABID AL-JABIRI', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2017), 13–24
- Putra, Afriadi, 'Isu Gender dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Ayat-ayat Warisan', *Kafa'ab: Journal of Gender Studies*, 7.2 (2017), 209 <<https://doi.org/10.15548/jk.v7i2.176>>
- Yahya, Mohamad, 'Al-Qasas al-Qur'ani Perspektif M. Abed Al-Jabiri' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010) <<http://digilib.uin-suka.ac.id/4345/1/BAB%20I,V.pdf>>
- Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru: Asa Riau, 2016) <<https://fush.uin-suska.ac.id/index.php/2016/11/09/studi-al-quran/>>